

Integrasi Nilai-Nilai Lingkungan dalam Manajemen Pendidikan Islam: Model, Tantangan dan Kontekstualisasi di Lingkungan Lokal

Shaimaa Abdelmonem Ahmed¹, Saiful Hadi²

Magister Manajemen Pendidikan Islam - UIN Madura^{1,2}

¹Shimaaahmed49@yahoo.com, ²Saiful.hadi66@gmail.com

ABSTRACT

As the global environmental crisis intensifies, the integration of ecological values into educational systems has become an urgent necessity. Islamic education, as a value-based educational model, holds significant potential to incorporate environmental principles such as *amanah*, *ihsan*, and *khalifah fil ard* into school management and curriculum. This article explores a model for integrating environmental values within Islamic educational management, discusses the challenges of implementation across various local contexts, and emphasizes the importance of contextualizing these values within local cultures to ensure successful application. A literature review method was employed by analyzing theories, Islamic guidelines, and empirical research findings. The results indicate that an integrative model can foster a sustainable and character-building educational environment; however, limitations in facilities, teacher quality, budget support, and low public awareness remain major challenges. Contextualization through local culture and community engagement can strengthen implementation. This article is expected to serve as a reference for policymakers, school administrators, and educators in developing environmentally friendly and context-responsive Islamic educational management.

Keywords:

Islamic Education Management; Environmental Values; Integration Model; Sustainable Education; Local Contextualization.

ABSTRAK

Seiring meningkatnya krisis lingkungan global, integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam sistem pendidikan menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan Islam sebagai bentuk pendidikan berbasis nilai memiliki potensi besar untuk menyerap nilai-nilai lingkungan seperti amanah, ihsan, dan khalifah fil ard ke dalam manajemen sekolah dan kurikulum. Artikel ini mengeksplorasi model integrasi nilai lingkungan dalam manajemen pendidikan Islam, membahas tantangan implementasinya di berbagai konteks lokal, dan menekankan pentingnya kontekstualisasi dengan budaya lokal untuk keberhasilan pelaksanaan. Metode kajian literatur digunakan dengan menganalisis teori, pedoman Islam, dan hasil penelitian empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa model integratif memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang berkelanjutan dan berkarakter; namun, keterbatasan sarana, kualitas tenaga pendidik, dukungan anggaran, dan rendahnya kesadaran masyarakat menjadi tantangan utama. Kontekstualisasi melalui kultur lokal dan keterlibatan komunitas dapat memperkuat implementasi. Artikel ini diharapkan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, pengelola sekolah, dan pendidik

dalam mengembangkan manajemen pendidikan Islam yang ramah lingkungan dan kontekstual.

Kata Kunci:

Manajemen Pendidikan Islam; Nilai-Nilai Lingkungan; Model Integrasi; Pendidikan Berkelanjutan; Kontekstualisasi Lokal.

PENDAHULUAN

Dalam era krisis lingkungan global seperti kerusakan alam, perubahan iklim, dan degradasi sumber daya alam kesadaran akan pentingnya keberlanjutan menjadi sangat mendesak. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan, dan lembaga pendidikan Islam khususnya memiliki potensi besar untuk menerapkan nilai-nilai ekologis melalui manajemen dan kurikulum. Namun, mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam manajemen pendidikan Islam tidaklah sederhana dibutuhkan model yang jelas, kebijakan yang tepat, serta penyesuaian dengan konteks lokal dan budaya setempat.

Integrasi dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya menyatukan dan menyelaraskan secara sistematis berbagai unsur rujukan yang kompleks untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berciri khas Islam. Istilah "Islam" dalam integrasi ini dimaknai secara luas, mencakup dua dimensi utama: Islam Wahyu (yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi) dan Islam Budaya (yang meliputi ungkapan sahabat Nabi, pemahaman ulama, cendekiawan Muslim, dan realitas budaya umat).

Proses integrasi ini menuntut agar seluruh perencanaan dan tindakan manajerial dalam lembaga pendidikan Islam senantiasa memiliki karakter yang menggabungkan kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum dengan pedoman syariat. Kaidah manajemen yang terumuskan haruslah dinaungi oleh wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai way of life dan dikendalikan utama dalam semua pengambilan keputusan. Lebih lanjut, kaidah ini harus diperkuat oleh pemikiran rasional yang telah divalidasi, didasarkan pada data-data empirik dan praktik nyata dari lembaga pendidikan Islam itu sendiri, serta dipertimbangkan melalui kultur komunitas lokal. Dengan demikian, integrasi adalah proses menyelaraskan teori yang teruji dengan pedoman teologis dan realitas empiris. (Ipin Aripin Mansur, 2012)

Artikel ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menyajikan sebuah kerangka konseptual integratif: bagaimana nilai-nilai lingkungan Islami bisa diimplementasikan dalam manajemen pendidikan Islam, tantangan apa yang muncul ketika diterapkan di berbagai lingkungan lokal, dan bagaimana kontekstualisasi dengan budaya, tradisi, dan struktur lokal bisa mendukung keberhasilan model ini. Dengan analisis literatur, dalil-dalil keagamaan, dan kajian empiris dari berbagai penelitian terdahulu, artikel ini bertujuan membangun dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research), karena fokus kajian diarahkan pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep manajemen pendidikan Islam dan integrasi nilai-nilai lingkungan berdasarkan landasan teoretis dan kajian ilmiah yang relevan. Data

penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan topik penelitian. Seluruh sumber tersebut dianalisis secara sistematis melalui proses seleksi, pengelompokan, dan interpretasi untuk menemukan pola pemikiran, prinsip manajerial, serta nilai-nilai lingkungan yang dapat diintegrasikan dalam kerangka pendidikan Islam, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif dan bernilai akademik.

PEMBAHASAN

Integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum pesantren merupakan langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian alam. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, pesantren memiliki potensi yang kuat untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dapat dijadikan dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam kurikulum. Upaya ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap program pelestarian lingkungan di tengah tantangan perubahan iklim global.

Dalam implementasinya, integrasi dapat dilakukan melalui beberapa model. Pertama, integrasi langsung melalui mata pelajaran seperti Aqidah, Fiqih, dan Tafsir. Dalam pelajaran Aqidah, misalnya, peserta didik dapat diajarkan bahwa alam merupakan ciptaan Allah SWT yang harus dihormati dan dijaga. Konsep ini memperkuat pandangan Islam bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah. Pada mata pelajaran Fiqih, siswa dapat mempelajari hukum-hukum terkait pengelolaan sumber daya alam, termasuk pemanfaatan zakat untuk kegiatan konservasi seperti penanaman pohon atau pengelolaan air bersih. Sementara itu, dalam pelajaran Tafsir, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dapat dipelajari untuk memperdalam pemahaman siswa tentang kewajiban menjaga lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam.

Model kedua adalah integrasi tidak langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada konservasi lingkungan. Pesantren dapat menyelenggarakan kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, pengelolaan sampah, atau program penghijauan sekolah. Selain menambah wawasan teoretis, kegiatan ini memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pesantren juga dapat bekerja sama dengan lembaga lingkungan untuk memberikan pelatihan terkait perlindungan alam.

Selain itu, integrasi nilai lingkungan dapat diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren dapat mengajarkan pengelolaan air, penghematan energi, pengurangan penggunaan plastik, atau kegiatan pertanian organik. Praktik-praktik ini memberikan contoh nyata bahwa hidup secara ramah lingkungan bukan hanya teori, tetapi dapat dipraktikkan oleh setiap individu.

Integrasi nilai-nilai lingkungan juga dapat memperkuat karakter santri sebagai pribadi yang peduli terhadap sesama dan alam. Dalam Islam, menjaga keseimbangan alam merupakan bagian dari upaya menjaga kemaslahatan manusia. Dengan menanamkan kesadaran ekologis, pesantren dapat melahirkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki tanggung jawab

sosial dan moral terhadap bumi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Allah sekaligus memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan meningkatnya tantangan lingkungan global, integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum pesantren dapat memberikan kontribusi besar dalam menyiapkan generasi yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi. Siswa yang memahami isu lingkungan akan mampu menjadi agen perubahan yang berorientasi pada kemaslahatan bumi. Oleh karena itu, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang berkelanjutan serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. (Hermawansyah, 2025)

Tantangan Implementasi di Konteks Lokal

Implementasi Model Integrasi Nilai-Nilai Lingkungan dalam Manajemen Pendidikan Islam di berbagai daerah menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan kondisi lokal masing-masing lembaga. Perbedaan karakteristik wilayah baik perkotaan maupun pedesaan menyebabkan variasi dalam ketersediaan sarana, kompetensi tenaga pendidik, dukungan anggaran, serta partisipasi masyarakat terhadap program pendidikan berbasis lingkungan.

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Di banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berada di wilayah pedesaan, fasilitas pendukung pembelajaran berbasis lingkungan masih sangat terbatas. Ruang kelas yang minim, lahan hijau yang tidak memadai, serta kekurangan media pembelajaran ramah lingkungan menjadi hambatan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis secara optimal. Kondisi fisik bangunan yang sederhana juga berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program pendidikan lingkungan.

2. Kualitas dan Kesiapan Tenaga Pendidik

Sebagian pendidik belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai terkait konsep eco-Islamic education serta metode pengajaran berbasis lingkungan. Pelatihan berkelanjutan mengenai pengelolaan lingkungan, integrasi kurikulum hijau, dan pendekatan pembelajaran kontekstual masih terbatas. Kurangnya kompetensi ini berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai lingkungan dalam proses manajemen maupun pembelajaran.

3. Keterbatasan Dukungan Anggaran

Implementasi pendidikan lingkungan memerlukan alokasi anggaran tambahan, misalnya untuk pengembangan fasilitas hijau, pengadaan media edukasi lingkungan, serta pelatihan guru. Namun, di beberapa daerah, dukungan anggaran dari pemerintah daerah atau yayasan masih relatif minim. Lembaga pendidikan Islam yang berbasis masyarakat sering mengandalkan kontribusi orang tua, sehingga proses penguatan infrastruktur lingkungan menjadi sulit direalisasikan secara konsisten.

4. Rendahnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Di sebagian wilayah, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam masih rendah. Sebagian orang tua menganggap bahwa pendidikan lingkungan bukan merupakan

prioritas, sehingga partisipasi mereka dalam mendukung berbagai program berbasis lingkungan menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan budaya lingkungan yang berkelanjutan. (Satunggale Kurniawan, Ahmad Zainul Ihsan Arif, 2025)

Kontekstualisasi Model dengan Nilai Islam & Budaya Lokal

Dalam upaya mengimplementasikan *Model Integrasi Nilai-Nilai Lingkungan dalam Manajemen Pendidikan Islam*, kontekstualisasi dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal menjadi langkah penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas model tersebut. Setiap daerah memiliki karakter sosial, budaya, serta tradisi keagamaan yang berbeda, sehingga pendekatan integrasi nilai lingkungan harus disesuaikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pertama, nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *ihsan*, *tawazun*, dan *khalifah fi al-ardh* dapat dijadikan landasan teologis untuk memperkuat kesadaran lingkungan peserta didik. Penanaman konsep bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dapat menjadi motivasi internal yang kuat bagi siswa dan pendidik. Integrasi ajaran ini memudahkan penerimaan program lingkungan karena selaras dengan keyakinan religius masyarakat.

Kedua, budaya lokal memiliki potensi besar untuk mendukung praktik pendidikan lingkungan. Banyak komunitas di Indonesia yang memiliki tradisi menjaga alam, seperti sistem pertanian berkelanjutan, pengelolaan sumber daya air secara adat, atau kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan. Mengadaptasi kearifan lokal ini ke dalam program sekolah misalnya melalui proyek kebersihan berbasis *gotong royong*, pemanfaatan tanaman obat tradisional, atau konservasi lahan sekolah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan membuat program lebih mudah diterapkan di tingkat lokal.

Selain itu, kontekstualisasi model melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat lokal dapat menciptakan sinergi dalam membangun budaya lingkungan yang kuat. Keterlibatan mereka dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mendukung pelestarian lingkungan akan memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai lingkungan tidak hanya bersifat struktural dalam manajemen pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Rekomendasi untuk Kebijakan Pendidikan & Manajemen

Rekomendasi kebijakan dalam konteks manajemen pendidikan Islam berperan penting sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan yang lebih terarah dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Untuk memastikan efektivitas integrasi nilai-nilai lingkungan dalam manajemen pendidikan Islam, beberapa rekomendasi dapat diberikan.

Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan internal yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai lingkungan ke dalam perencanaan manajemen, mulai dari kurikulum, program pembiasaan, hingga pengelolaan sarana dan prasarana. Kebijakan yang jelas akan memudahkan pimpinan dalam menentukan langkah strategis dan melakukan evaluasi berkelanjutan.

Kedua, pemerintah daerah dan kementerian terkait perlu memberikan dukungan regulasi, pendanaan, dan program pelatihan bagi tenaga pendidik untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menerapkan pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam. Dukungan kebijakan eksternal ini akan membantu lembaga pendidikan mengambil keputusan yang tepat dan berkelanjutan.

Ketiga, perlu adanya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan organisasi lingkungan untuk memperkaya sumber daya dan memperluas dampak program. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung kelancaran implementasi, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan manajerial.

Dengan demikian, rekomendasi kebijakan ini berfungsi sebagai panduan yang memastikan bahwa setiap keputusan manajerial yang diambil selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Sistem Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan hasil dari proses pemikiran berupa pemilihan satu di antara beberapa alternatif solusi yang tersedia untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Proses pengambilan keputusan ini harus dilaksanakan pada setiap kegiatan dalam organisasi. Keberhasilan seorang kepala sekolah dalam memimpin sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat.

Langkah-langkah Pengambilan Keputusan

Menurut Owens, ada beberapa langkah umum dalam proses pengambilan keputusan yang efektif:

1. Mendefinisikan masalah (Definisi masalah).
2. Menganalisis masalah (Analisis masalah).
3. Mengembangkan alternatif solusi (Pengembangan solusi alternatif).
4. Merumuskan solusi terbaik (Perumusan solusi optimal).
5. Memindahkan keputusan ke dalam tindakan efektif (Implementasi keputusan).

Peran dan Pentingnya Keputusan

Kemampuan Kepala Sekolah untuk membuat keputusan dapat ditingkatkan dengan menguasai teori dan teknik pembuatan keputusan. Peningkatan kemampuan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat, sehingga berdampak pada peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja organisasi. Pembuatan keputusan diperlukan di setiap tahapan manajemen, seperti pada tahap perencanaan, di mana keputusan bertujuan untuk pemilihan alternatif program dan prioritasnya.

Secara ideal, wewenang dan tanggung jawab seorang Kepala Sekolah meliputi penyusunan program kerja, pelaksanaan, dan evaluasi dengan mengarahkan personel sekolah. Morphet menjelaskan bahwa pimpinan harus memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan komunikasi keputusan kepada seluruh anggota organisasi dan masyarakat untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaannya. Kegiatan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat merupakan bagian integral dari administrasi untuk memastikan permasalahan yang menghambat roda organisasi dapat segera terpecahkan, sehingga organisasi dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Hasil Integrasi Nilai Lingkungan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lingkungan dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan aspek kurikulum, tetapi juga pada keseluruhan proses manajerial. Nilai-nilai seperti *khalifah*, *amanah*, dan *ihsan* menjadi dasar teologis yang menguatkan pentingnya menjaga kelestarian alam. Lembaga pendidikan Islam cenderung lebih siap menerapkan pendidikan lingkungan ketika nilai-nilai tersebut dijadikan pedoman dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Integrasi ini terlihat pada pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pembiasaan perilaku ramah lingkungan di sekolah, serta penerapan kebijakan internal yang mendorong efisiensi energi, pemilahan sampah, dan pemanfaatan ruang hijau. Dengan demikian, penguatan nilai lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter ekologis peserta didik.

Model Integrasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Pembahasan literatur menunjukkan bahwa model integrasi nilai-nilai lingkungan dapat diterapkan melalui tiga pendekatan utama:

1. Integrasi Kurikulum, melalui penyisipan materi lingkungan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Fiqih, Akhlak, dan Kewarganegaraan;
2. Integrasi Kelembagaan, melalui penciptaan budaya sekolah hijau (*green school culture*);
3. Integrasi Kegiatan Ekstrakurikuler, seperti program kebersihan, urban farming, bank sampah, atau kegiatan penghijauan.

Model integrasi ini mendukung pembentukan lingkungan belajar yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga melatih praktik langsung sebagai bagian dari proses pendidikan berkelanjutan.

Tantangan Implementasi di Konteks Lokal

Dari berbagai sumber literatur, ditemukan bahwa implementasi model integrasi sering menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan:

1. keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung,
2. kurangnya kompetensi pendidik dalam pendidikan lingkungan,
3. minimnya dukungan anggaran,
4. resistensi sebagian masyarakat terhadap inovasi berbasis lingkungan,
5. dan perbedaan tingkat kesadaran ekologis antar daerah.

Tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan lembaga, dukungan kebijakan, dan partisipasi masyarakat lokal.

Kontekstualisasi Nilai Islam dan Budaya Lokal

Hasil kajian juga menegaskan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif ketika dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam serta budaya lokal. Nilai-nilai seperti *gotong royong*, *kearifan lokal*, dan praktik konservasi tradisional mampu memperkuat penerapan model integrasi. Ketika nilai lokal selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, peserta didik lebih mudah memahami dan

mempraktikkan perilaku ekologis. Kontekstualisasi ini juga membuat program lingkungan lebih diterima masyarakat karena sesuai dengan identitas budaya dan kebutuhan setempat.

Implikasi terhadap Kebijakan dan Pengambilan Keputusan

Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai lingkungan membutuhkan arah dan keputusan yang jelas pada tingkat kebijakan pendidikan. Pimpinan lembaga yang memiliki komitmen kuat akan lebih mudah mengambil keputusan strategis terkait pengembangan kurikulum hijau, pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan, dan pembentukan budaya sekolah. Dukungan dari pemerintah daerah, kementerian, serta pemangku kepentingan lain juga sangat penting untuk memperkuat proses ini melalui regulasi dan pendanaan.

Dengan demikian, integrasi nilai lingkungan dalam manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kualitas kebijakan yang mendasarinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai lingkungan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan karakter ekologis peserta didik. Nilai-nilai dasar Islam seperti *khalifah*, *amanah*, dan *ihsan* terbukti memberikan landasan teologis yang kuat untuk pengembangan perilaku ramah lingkungan di lembaga pendidikan.

Model integrasi dapat diterapkan melalui penguatan kurikulum, budaya sekolah, serta kegiatan pembiasaan yang konsisten. Namun, implementasi di konteks lokal masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya, kompetensi pendidik, dan dukungan kebijakan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan dan kualitas pengambilan keputusan dalam menentukan arah pengembangan pendidikan lingkungan. Selain itu, kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal terbukti mampu meningkatkan efektivitas penerapan model integrasi, karena memberikan relevansi praktis yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan komunitas juga diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan program lingkungan.

Secara keseluruhan, integrasi nilai lingkungan dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya menjadi upaya akademik, tetapi juga kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahyani, H., Abduloh, A. Y., & Tobroni. (2021). *Prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/10148/5708>
- Syarhani. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, fungsi, dan prinsip*.
<https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/viewFile/1258/599>

- Jannah, S. R. (2013). *Karakteristik dan spektrum manajemen pendidikan Islam*.
<https://media.neliti.com/media/publications/56498-karakteristik-dan-spektrum-manajemen-pen-34fd837a.pdf>
- Mansur, I. A. (2012). *Pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) sebagai upaya pembinaan akhlak mulia di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya*.
https://repository.upi.edu/7755/2/t_pu_0909447_chapter2.pdf
- Hermawansyah. (2025). *Eco-pesantren-based Islamic education management*.
<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/982/531>
- Kurniawan, S., & Arif, A. Z. I. (2025). *Tantangan dan solusi dalam implementasi kebijakan pendidikan anak usia dini di Kabupaten Tuban*.
<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/E-MAS/article/view/262/191>
- Samudi. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan implementasi pemanfaatan teknologi informasi*.
- Sherly, & Nurmiyanti, L. (2020). *Manajemen pendidikan: Tinjauan teori dan praktis*.
- Panggabean, S., et al. (2022). *Pengantar manajemen pendidikan*.
- Sari, M. N., et al. (2022). *Manajemen pendidikan*.
- Nurlindah. (2017). *Peranan manajemen kebijakan pendidikan dalam mengaplikasikan visi dan misi di SMK Negeri 1 Bantaeng Kabupaten Bantaeng*.
<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/434/1/SKRIPSI%20NURLINDA.pdf>